

PEMERTAHANAN IDENTITAS BUDAYA KARO DALAM PAGELARAN SINABUNG ART FESTIVAL (SAF) DI DESA KUTA GUGUNG KABANJAHE TANAH KARO

Anton Sitepu¹, Karisma Erikson Tarigan²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Santo Thomas

*email: * antonsitepu30@gmail.com*

Abstract: Festivals have a strong function in building communication and introducing culture. The purpose of this community service is to describe the role of the Sinabung Art Festival (SAF) in building a karo cultural identity, especially for people from different cultural backgrounds. In this community service, the form of activity is carried out using observation and questionnaires. From the results of the data obtained, there were 8 (eight) tribes who attended the Sibanung Art Festival (SAF) activities. From visitor data, it was obtained that 38% were Batak Toba, 24% were Karo, 18% were Javanese, 7% were Nias and Chinese, and 2% were Pakpak, Madura and Mandailing tribes. From this activity it can be seen that not only the sons and daughters of the Karo area are interested in this festival but there are also several tribes involved in it.

Keywords: culture; sinabung festival; the karo tribe

Abstrak: Festival mempunyai fungsi yang kuat dalam membangun komunikasi dan memperkenalkan budaya. Adapun tujuan pengabdian ini adalah mendeskripsikan peranan Sinabung Art Festival (SAF) dalam membangun identitas budaya karo, terutama bagi masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda. Pada pengabdian masyarakat ini, bentuk kegiatan yang dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara dan angket. Dari hasil data yang diperoleh terdapat 8 (delapan) suku yang menghadiri kegiatan Sibanung Art Festival (SAF) dari data pengunjung yang diperoleh bahwa 38% suku Batak Toba, 24% Suku Karo, 18% suku Jawa, 7% suku Nias dan Cina, dan 2% suku Pakpak, madura, dan suku mandailing. Dari kegiatan ini terlihat tidak hanya putra putri daerah karo yang meminati festival ini tetapi ada beberapa suku juga yang terlibat didalamnya.

Kata kunci: budaya; sinabung festival; suku karo

PENDAHULUAN

Suku Karo merupakan suku yang mendiami dataran tinggi karo, Sumatera Utara, Indonesia. Suku ini salah satu suku terbesar di Sumatera Utara. Daerah Tanah Karo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara,

Indonesia, yang kaya akan warisan budaya dan tradisi. Suku Karo adalah salah satu suku yang mendiami wilayah ini dan memiliki kekayaan budaya yang unik dan beragam. Namun, seperti halnya kebanyakan masyarakat di Indonesia, Suku Karo juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas

budayanya di era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Identitas budaya Suku Karo tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seni, bahasa, tarian, musik, adat istiadat, serta cerita dan mitos nenek moyang mereka. Namun, dengan adanya penetrasi budaya dari luar dan perubahan sosial yang terjadi, beberapa aspek budaya tradisional mulai tergerus dan terancam punah. Oleh karena itu, upaya pemertahanan identitas budaya Suku Karo perlu dikedepankan. Dalam konteks ini, Pagelaran Sinabung Art Festival (SAF) menjadi penting karena merupakan salah satu acara budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Kuta Gugung, Kabupaten Tanah Karo.

Pagelaran SAF bertujuan untuk mempro-mosikan dan melestarikan identitas budaya Suku Karo melalui berbagai kegiatan seni dan budaya, seperti pertunjukan tarian, musik, pameran seni, dan aktivitas lain yang mencerminkan kekayaan budaya daerah tersebut. Pemuda Karo saat ini tidak peduli dengan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Pemuda Karo saat ini lebih memilih mengenal budaya barat yang dianggap lebih majudanmengikuti zaman sehingga kehilangan jati diri akan budayanya sendiri. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, budaya Karo mulai redup di kalangan masyarakat Karo. Masyarakat terutama pemuda Karo saat ini menganggap adat dan budaya lokal merupakan suatu ketinggalan zaman.merupakan suatu ketinggalan zaman.(Sitepu & Ardoni, 2019).

Sebagai penambahan, (Iwan O, 2020) menjelaskan bahwa festival menarik untuk dikaji karena mempunyai banyak fungsi. Pertama, Festival mempunyai fungsi yang kuat dalam membangun komunikasi budaya.

Menurut (Adha, 2019) Kegiatan festival dapat memberikan pemahaman sekaligus pengalaman kepada masyarakat untuk berkumpul bersama dan melihat bahwa walaupun terdapat keanekaragaman di dalam warga masyarakat namun tetap saling bekerjasama, menghormati, menghargai, menumbuhkan tanggung jawab bersama, dan sadar sebagai bagian dari masyarakat sehingga terwujud keharmonisan sosial.

Menurut (Sugiyarto & Amaruli, 2018) Kearifan lokal menjadi suatu ciri khas masing-masing daerah yang berpotensi untuk mendukung pengembangan suatu daerah. Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, budaya suku Karo sebagai pengetahuan perlu diinformasikan kepada masyarakat terutama generasi muda Karo saat ini. Budaya suku Karo harus dilestarikan agar tidak hilang tergerus zaman dan Tanah Karo dapat terus dikenal oleh masyarakat umum khususnya pemuda Karo saat ini. Untuk memperkenalkan kembali budaya suku karo kepada masyarakat, upaya yang dilakukan adalah dengan

melaksanakan festival untuk menyajikan suatu informasi yang dikemas khusus sebagai bacaan masyarakat.

Festival budaya bukanlah sebuah hal baru di kalangan masyarakat, hal ini karena sebuah festival budaya ada untuk memperingati sebuah peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi dahulu tetapi tetap berkaitan dengan sebuah budaya di kalangan masyarakat sehingga masyarakat pun terus melestarikannya sebagai upaya agar budaya tersebut bisa tetap dinikmati oleh generasi selanjutnya, (Prawesti, 2020). Oleh sebab itu maka festival seni budaya bisa juga menjadi sumber ilmu baru bagi siswa dengan cara memberi mereka kesempatan untuk mengapresiasi festival seni budaya dan juga mereka bisa berpartisipasi di dalamnya, sehingga siswa dapat melakukan praktek dengan apa yang sedang mereka pelajari. Tidak hanya sekedar menerima materi yang diberikan oleh guru, siswa juga akan mendapatkan ilmu secara langsung dari festival budaya tersebut. (Hirshleifer et al., 2012) festival adalah sebuah perayaan yang dilakukan oleh masyarakat meliputi nilai, ideologi, identitas dan keberlanjutan. Festival secara moderen dapat di definisikan sebagai “public celebration”.

Festival juga diwacanakan sebagai bagian dari pariwisata, dan merupakan elemen penting dari „event tourism“, banyak hal terkait dengan “festivialisasi” suatu kegiatan yang membentuk komodifikasi berlebihan terhadap suatu perayaan. Sinabung Art Festival 2023 ini digelar untuk memperkenalkan Warna Budaya Karo yang sebenarnya kepada masyarakat luas, terkhusus masyarakat yang berasal dari luar Sumatera Utara Adapun tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendeskripsikan peranan Sinabung Art Festival (SAF) dalam

membangun identitas budaya karo, terutama bagi orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian Brown & Richard Sharpley dalam jurnalnya yang berjudul “Understanding Festival-Goers And Their Experience At UK Music Festival, Event Management” menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor sosiodemografi pengunjung (Jender, umur, status pernikahan, tempat bertumbuh, tingkat pendidikan, pendapatan pertahun dan status pekerjaan) dan atribut festival (musik, hiburan lain, pelayanan ketelibatan pengunjung dalam festival, nilai-nilai yang ditambahkan, citra festival dan etika) terhadap pengalaman pengunjung festival secara menyeluruh. Penelitian menyimpulkan bahwa atribut festival berupa musik, hiburan lainnya dan nilai yang ditambahkan mempunyai peran penting dalam menentukan pengalaman pengunjung dalam menghadiri festival (Brown Alyssa Eve, 2019).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 29 – 30 April 2023 berlokasi di Desa lau kawat berastagi Kabupaten Tanah Karo. Peserta kegiatan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini, terdiri dari 50 orang masyarakat pengunjung yang merupakan masyarakat wisata lokal. Pada pengabdian masyarakat ini, bentuk kegiatan yang dilakukan menggunakan Observasi: Melakukan observasi langsung terhadap Pagelaran SAF di Desa Kuta Gugung untuk memperoleh data tentang kegiatan, acara, dan peserta yang terlibat dalam festival. Observasi ini dapat membantu memahami bagaimana Pagelaran SAF diorganisir, bagaimana acara berlangsung, dan dampaknya

terhadap masyarakat setempat. Angket: Mendistribusikan angket kepada para pengunjung SAF untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang profil dan demografi pengunjung, tingkat kepuasan mereka terhadap acara, persepsi mereka tentang upaya pemertahanan identitas budaya Karo, dan alasan mereka menghadiri festival ini. Wawancara: Melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti panitia pelaksana, seniman, tokoh masyarakat, dan peserta, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan diadakannya Pagelaran SAF, peranannya dalam pemertahanan identitas budaya Karo, serta kendala dan tantangan yang dihadapi dalam prosesnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Batak Toba merupakan suku mayoritas yang menghadiri SAF, dengan persentase sebesar 38%. Hal ini menunjukkan bahwa acara ini mampu menarik minat dari berbagai suku di sekitar wilayah Kabupaten Tanah Karo. Suku Karo menyumbang persentase sebesar 24% dari pengunjung SAF. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat setempat, yaitu suku Karo, turut aktif dan berpartisipasi dalam acara tersebut sebagai bagian dari upaya pemertahanan identitas budaya mereka. Suku Jawa memiliki persentase sebesar 18% dari total pengunjung SAF.

Kehadiran suku Jawa menunjukkan adanya minat dan apresiasi dari berbagai kelompok etnis terhadap budaya dan seni daerah Tanah Karo. Suku Nias dan Cina masing-masing memiliki persentase sebesar 7% dalam kehadiran pengunjung SAF. Kehadiran suku-suku ini menandakan adanya keragaman budaya dan saling berbagi dalam acara

budaya tersebut. Suku Pakpak, Madura, dan Suku Mandailing merupakan suku dengan kontribusi kehadiran yang lebih rendah, yaitu masing-masing hanya sebesar 2%. Meskipun persentasenya kecil, kehadiran mereka menambah keberagaman budaya dalam acara SAF. Dari hasil angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sinabung Art Festival (SAF) berhasil menarik perhatian dan partisipasi dari berbagai suku, termasuk suku-suku lokal seperti Suku Karo, serta suku-suku dari luar daerah seperti Suku Batak Toba dan Jawa. Kehadiran berbagai suku ini mencerminkan pentingnya acara tersebut sebagai sarana promosi dan pemertahanan identitas budaya Suku Karo, sambil juga menjadi ajang apresiasi budaya bagi suku-suku lain yang turut hadir dalam pagelaran tersebut.



Gambar 1. Grafik Respond dan Tanggapan Peserta Sinabung

Data penyebaran angket respond dan tanggapan pengunjung dan peserta Sinabung Art Festival (SAF).

Dokumentasi



Gambar 2. Pengunjung SAF



Gambar 3. Pemaparan Materi

SIMPULAN

Penyelenggara SAF 2023 ini dilakukan untuk menarik minat pengunjung masyarakat luas dan memperkenalkan budaya karo ke seluruh daerah, kebudayaan yang berhasil adalah kebudayaan yang bisa dinikmati banyak orang, bukan milik suku tertentu saja. Sinabung Art Festival (SAF) berhasil menarik perhatian dan partisipasi dari berbagai suku, termasuk suku-suku lokal seperti Suku Karo, serta suku-suku dari luar daerah seperti Suku Batak Toba dan Jawa. Kehadiran berbagai suku ini mencerminkan pentingnya acara tersebut sebagai sarana promosi dan pemertahanan identitas budaya Suku Karo, sambil juga menjadi ajang apresiasi budaya bagi suku-suku lain

yang turut hadir dalam pagelaran tersebut. Melalui kegiatan pengabdian ini kiranya dapat memberikan manfaat khususnya bagi kaum pemuda pemudi karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2019). *PENGEMBANGAN KEADABANKEWARGANEGARA AN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Brown Alyssa Eve, S. R. (2019). Understanding Festival-Goers and Their Experience at UK Music Festivals. *Event Management*, 699-720.
- Iwan O, W. F. (2020). Strategi Pengembangan Festival Budaya Dan Seni Tradisional Dusun Serumbung Gunung. *Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 1-44.
- Hirshleifer, J., Glazer, A., & Hirshleifer, D. (2012). The Nature and Scope of Economics. *Price Theory and Applications*, 5(1), 3–26. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511813382.002>
- Prawesti, C. R. (2020). Festival Banyuwangi dalam Prespektif Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Seni dan Desain* 43–49. <https://proceedings.sendesunesa.net/id/publications/333143/festival-banyuwangi-dalam-prespektif-merdeka-belajar>
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), 413. <https://doi.org/10.24036/107314->

- 0934
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Hirshleifer, J., Glazer, A., & Hirshleifer, D. (2012). The Nature and Scope of Economics. *Price Theory and Applications*, 5(1), 3–26. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511813382.002>
- Prawesti, C. R. (2020). Festival Banyuwangi dalam Prespektif Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Seni dan Desain ...*, 43–49. <https://proceedings.sendesunesa.net/id/publications/333143/festival-banyuwangi-dalam-prespektif-merdeka-belajar>
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), 413. <https://doi.org/10.24036/107314-0934>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Hirshleifer, J., Glazer, A., & Hirshleifer, D. (2012). The Nature and Scope of Economics. *Price Theory and Applications*, 5(1), 3–26. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511813382.002>
- Prawesti, C. R. (2020). Festival Banyuwangi dalam Prespektif Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Seni dan Desain ...*, 43–49. <https://proceedings.sendesunesa.net/id/publications/333143/festival-banyuwangi-dalam-prespektif-merdeka-belajar>
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), 413. <https://doi.org/10.24036/107314-0934>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>